

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN
MENERAPKAN MODEL CIRC PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS V MI**

Nina Zakia Nurhasanah¹, Yeti Heryati², Muhammad Rifqi Mahmud³

^{1,2,3} Jurusan PGMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹ninanurhasanah804@gmail.com,

²yeti.heryati@uinsgd.ac.id, ³m.rifqi.mahmud@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bandung due to the low level of students' critical thinking skills in Indonesian language learning. Based on the End-of-Semester Summative Assessment, only 61.11% of fifth-grade students met the Learning Objectives Mastery Criteria (KKTP), while 38.89% had not yet reached the standard. This indicates the need for a more effective learning strategy. The purpose of this study was to examine the effectiveness of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model in improving students' critical thinking skills. The research focused on students' initial abilities, model implementation, changes in learning outcomes, and comparisons between the experimental and control classes. The study employed a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The experimental class was taught using the CIRC model, while the control class used Direct Instruction. Data were collected through observation, tests, and documentation. The pretest results showed similar initial abilities, with average scores of 31 in the experimental class and 33 in the control class. The Mann-Whitney test showed a significance value of 0.583, indicating no significant difference. After the intervention, the experimental class's posttest average increased to 86, while the control class reached 59. The independent sample t-test showed a significance value of 0.0001, proving a significant difference. The experimental class achieved an N-Gain of 0.81 (high category), higher than the control class's 0.40 (moderate category). These findings confirm that the CIRC model effectively improves students' critical thinking skills.

Keywords: CIRC, Indonesian language, Critical Thinking Skills

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bandung karena keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan Asesmen Sumatif Akhir Semester, hanya 61,11% siswa kelas V yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara 38,89% belum memenuhi standar. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih tepat. Tujuan penelitian adalah menguji efektivitas model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Fokus penelitian meliputi kemampuan awal siswa, penerapan model, perubahan hasil belajar, serta

perbandingan antara kelas eksperimen dan kontrol. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Kelas eksperimen diajar menggunakan model CIRC, sedangkan kelas kontrol dengan *Direct Instruction*. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil pretest menunjukkan kemampuan awal relatif sama, dengan rata-rata nilai 31 pada kelas eksperimen dan 33 pada kelas kontrol. Uji *Mann-Whitney* menghasilkan signifikansi 0,583, menandakan tidak ada perbedaan signifikan. Setelah intervensi, nilai rata-rata posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 86, sementara kelas kontrol hanya mencapai 59. Uji *independent sample t-test* menunjukkan signifikansi 0,0001, membuktikan adanya perbedaan signifikan. Nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,81 (kategori tinggi), lebih baik dibandingkan kontrol 0,40 (kategori sedang). Hasil ini menegaskan bahwa model CIRC lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: CIRC, Bahasa Indonesia, Keterampilan Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Di Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang strategis karena menjadi fondasi utama dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa, serta sebagai sarana pembentukan karakter dan kecintaan terhadap Bahasa nasional. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diperkenalkan pada beragam jenis teks, baik sastra maupun non-sastra, yang secara tidak langsung mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penguasaan Bahasa Indonesia tidak semata-mata terkait aspek kebahasaan, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ennis, 2019), yang menyatakan

bahwa keterampilan berpikir kritis ini memiliki peranan penting bagi setiap individu, sebab seseorang yang mampu berpikir kritis akan dapat menyusun penalaran yang sistematis, menyelesaikan masalah dengan tepat, serta mengambil keputusan secara rasional.

Dalam konteks kurikulum yang berlaku saat ini, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan komunikatif, tetapi juga memiliki daya pikir kritis yang kuat. Pada lingkup pendidikan, dikenal konsep 4C yang mencakup keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*). Dari keempat keterampilan tersebut, berpikir kritis

merupakan aspek yang paling penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. (Trisdianti et al., 2024), juga menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan akademik, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis agar mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari secara reflektif dan bertanggung jawab.

Hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan di MI Negeri 2 Kota Bandung menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih bersifat *teacher-centered*, di mana guru menjadi pusat informasi utama dan siswa cenderung menjadi pendengar pasif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam merangkai ide, memahami konsep, dan menanggapi pertanyaan secara mandiri. Kurangnya interaksi dan diskusi antar siswa menyebabkan terbatasnya keterampilan untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan argumen. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam penilaian Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS), di mana sebanyak 38,89% siswa belum mencapai KKTP yang diterapkan sebesar 75.

Keterampilan berpikir kritis menurut (Juliyantika, 2022) merupakan keterampilan yang mengarahkan siswa untuk berpikir secara reflektif dalam menghadapi suatu permasalahan dengan melibatkan proses kognitif. Untuk membentuk keyakinan dan mengambil tindakan, keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan intelektual yang digunakan dalam mengembangkan suatu konsep, mengintegrasikan berbagai informasi, serta menilai secara mendalam data yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman langsung, proses refleksi, penalaran, maupun interaksi komunikasi (Aini, 2020).

Keterampilan berpikir kritis bukanlah keterampilan yang secara alami dimiliki oleh seseorang sejak lahir. Keterampilan ini perlu dikembangkan secara bertahap melalui pembiasaan dan latihan yang berkelanjutan khususnya dalam kegiatan pembelajaran yang terarah dan sistematis. Aspek indikator berpikir kritis diklasifikasikan ke dalam lima kelompok menurut (Ennis, 1985): (1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), (2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), (3) Penarikan kesimpulan

(*inference*), (4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), (5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Di antara berbagai mata pelajaran, Bahasa Indonesia memiliki potensi yang penting dalam menunjang peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa (Berjamai, 2020). Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia disusun dengan tujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga untuk mendorong siswa berpikir secara logis, analitis, dan kritis. Dalam kerangka kurikulum merdeka, modul ajar dipandang sebagai alat penting dalam merancang proses pembelajaran yang sistematis dan terarah (Salahudin, 2015). Modul ajar tidak hanya berisi materi ajar, tetapi juga mencakup strategi, CP, dan asesmen yang relevan. Di sisi lain, model pembelajaran memberikan kerangka konseptual mengenai pola interaksi di kelas, sementara metode pembelajaran lebih menekankan pada aspek teknis pelaksanaan kegiatan belajar (Simeru, 2023). Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karakteristik materi, dan tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah *cooperative integrated reading and composition* (CIRC). Model CIRC yang dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin, dan Farnish, merupakan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis secara keseluruhan dan memecahkannya menjadi komponen-komponen utama (Lestari, 2019). Pada awalnya, model CIRC difokuskan pada bidang studi Bahasa, namun seiring berkembangnya zaman model ini mulai diterapkan dalam berbagai mata pelajaran lainnya dengan tujuan untuk mengelola dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif melalui kerja kelompok (E. Slavin, 2017).

Karakteristik utama model CIRC meliputi: adanya tujuan bersama dalam kelompok, tanggung jawab individual, keterlibatan aktif seluruh anggota, kesetaraan dalam kesempatan belajar, serta kemampuan beradaptasi antaranggota kelompok. Dengan demikian penerapan model ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian,

dan keterampilan berpikir kritis siswa (Apriliyani, 2024).

Dengan demikian, penerapan *cooperative integrated reading and composition* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Negeri 2 Kota Bandung diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sekaligus mengatasi hambatan yang selama ini dihadapi dalam pembelajaran konvensional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka. Pendekatan ini dipilih karena fokus utamanya adalah untuk mengukur variabel secara objektif, menguji hipotesis yang telah dirumuskan, serta menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan melalui proses analisis statistik yang sistematis dan terukur (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menerapkan metode eksperimen semu (*quasi-experimental research*). Metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian melibatkan dua kelompok subjek. Desain penilaian yang digunakan adalah *non-equivalent*

control group design. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa penerapan model pembelajaran tertentu, dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan serupa. Meskipun kedua kelompok tidak dipilih secara acak dan tidak sepenuhnya setara, keduanya diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan (Fadmi, 2020).

Tabel 1 Desain (*non-equivalent control group design*)

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_1	-	O_2

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari jumlah siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta hasil belajar siswa melalui pelaksanaan *pretest* dan *posttest*, yang dianalisis secara statistik.

Sumber data dalam penelitian diklasifikasikan menjadi dua: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari guru sebagai informan utama yang memberikan informasi mengenai pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Sarwono, 2018).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode observasi langsung di kelas. Sementara sumber data sekunder mencakup berbagai referensi tertulis yang telah tersedia, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi:

1. Observasi, yaitu mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran untuk memperoleh data faktual mengenai perilaku, interaksi, dan aktivitas siswa.
2. Tes, diberikan dalam bentuk uraian yang terdiri dari lima soal. *Pretest* dilaksanakan sebelum pembelajaran untuk mengukur pengetahuan awal siswa, sedangkan *posttest* dilakukan setelah pembelajaran untuk menilai penguasaan siswa terhadap materi.
3. Dokumentasi, dilakukan untuk merekam berbagai peristiwa penting selama pembelajaran. Data yang dikumpulkan berupa modul ajar, profil sekolah, dan foto.

Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

- a. Analisis data *Pretest* dan *Posttest*

Analisis data dilakukan untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Tahap awal analisis meliputi perhitungan nilai individu berdasarkan pedoman penskoran. Nilai-nilai tersebut kemudian dirata-ratakan menggunakan rumus:

Rumus nilai rata-rata hitung kelas =

$$\frac{\text{Total nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Menurut (Riduwan, 2012), nilai rata-rata tersebut dikategorikan dalam lima kategorikan berdasarkan kriteria, yakni:

Tabel 2 Konversi nilai

Intervensi Nilai	Nilai Huruf	Kategori
0-20	E	Sangat kurang baik
21-41	D	Kurang baik
41-60	C	Cukup baik
61-80	B	Baik
81-100	A	Sangat baik

Selanjutnya, keterampilan berpikir kritis siswa dianalisis dengan memperhatikan tingkat ketuntasan individu. Untuk menghitung persentase skor pada setiap indikator, digunakan rumus:

$$\text{Presentase (100\%)} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian keterampilan berpikir kritis siswa diklasifikasikan berdasarkan kategori dari (Alec, 2009), yaitu: (81-100) sangat kritis, (66-80)

kritis, (56-65) cukup kritis, (41-55) kurang kritis, (0-40) tidak kritis.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal. Dalam penelitian ini Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan sebagai metode untuk menguji normalitas data, dengan bantuan aplikasi SPSS versi 29. Siregar (2015) menyatakan bahwa uji ini membandingkan distribusi kumulatif data sampel terhadap distribusi kumulatif data normal. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal. Hipotesis yang di uji adalah:

Jika nilai $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya data berdistribusi normal.

Jika nilai $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menunjukkan kesamaan varians antar kelompok. Uji ini dilakukan menggunakan Uji Levene, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2019). Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dianggap homogen. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbantuan aplikasi SPSS versi 29 dengan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

Jika nilai $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya varians kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Jika nilai $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya varians antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah tidak homogen.

d. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan dua pendekatan:

1) Uji-t Dua Sampel Bebas (Independent Sample t-test), untuk menguji perbedaan rata-rata antar dua kelompok secara signifikan, dengan syarat data berdistribusi normal dan homogen. Pada penelitian ini akan dilakukan analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 29 dengan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

Jika nilai $Sig \geq 0,05$ maka H_0 diterima, atau tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan.

Jika nilai $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak, atau terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan.

2) Uji Mann-Whitney, digunakan sebagai alternatif ketika data tidak berdistribusi normal. Uji ini termasuk ke dalam statistik non-parametrik dan digunakan untuk

mengetahui perbedaan rata-rata antar dua kelompok independent.

e. Uji N-Gain,

Digunakan untuk mengukur peningkatan hasil pembelajaran setelah diterapkan suatu model pembelajaran, dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimal} - \text{skor pretest}}$$

Kriteria klasifikasi N-gain menurut (Oktavia, 2019) adalah:

Tabel 3 Klasifikasi Nilai N-Gain

Nilai normalitas gain	Kriteria
$0,70 \geq n \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \geq n \leq 0,70$	Sedang
$0,00 \geq n \leq 0,30$	Rendah

C.Hasil Penelitian

1. Hasil Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 31, sedangkan kelas kontrol adalah 33. Kedua nilai tersebut termasuk dalam kategori kurang baik. Untuk memastikan kesetaraan kondisi awal kedua kelas tersebut, dilakukan uji statistik terhadap hasil data *pretest*.

a. Uji Normalitas

Dapat dilihat dari perhitungan

Tests of Normality						
Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Kelompok	.168	27	.049	.894	27	.010
Kelompok	.109	27	.200 [*]	.962	27	.411

^{*}. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

SPSS di atas bahwa nilai Signifikansi pada kelas eksperimen adalah 0,049 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan data *Pretest* kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, sedangkan data *pretest* kelas kontrol berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis perbandingan *pretest* dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik.

b. Uji Perbedaan Dua Rata-rata *Pretest*

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan, dilakukan Uji Mann-whitney sebagai alternatif dari uji-t karena tidak terpenuhi asumsi

Test Statistics ^a				
Hasil				
Mann-Whitney U	333.000			
Wilcoxon W	711.000			
Z	-.548			
Asymp. Sig. (2-tailed)	.583			
a. Grouping Variable: Kelompok				

Ranks				
Hasil				
Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	
Hasil Kelompok	27	26.35	711.00	
Kelompok	27	26.57	717.00	
Total	54			

normalitasnya pada kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan berbantuan aplikasi SPSS versi 29. Nilai signifikansi sebesar 0,583 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, kondisi awal kedua kelompok dapat dikatakan setara.

Tabel 4 Perbandingan Rata-rata Keterampilan Berpikir Kritis *Pretest* Kelas eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Indikator Berpikir Kritis	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	51,23%	65,43%
2	Membangun keterampilan Dasar	38,89%	44,44%
3	Penarikan Kesimpulan	33,33%	38,89%
4	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	42,59%	21,30%
5	Mengatur strategi dan Taktik	1,23%	3,70%
Rata-rata		33,46%	34,75%
Kategori		Tidak Kritis	Tidak Kritis

Diketahui bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa pada kedua kelompok, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, masih tergolong dalam kategori tidak kritis.

2. Hasil Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 86, dikategorikan sangat baik, sedangkan kelas kontrol adalah 59 dikategorikan cukup baik.

a. Uji normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
eksperimen	.148	27	.135	.920	27	.039
kontrol	.135	27	.200 [*]	.981	27	.875

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dapat dilihat dari perhitungan SPSS di atas bahwa nilai Signifikansi pada kelas eksperimen adalah 0,135

dan pada kelas kontrol adalah 0,200. Kedua nilai lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* dari kedua kelas berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasilbelajar	Based on Mean	.356	1	52	.554
	Based on Median	.352	1	52	.555
	Based on Median and with adjusted df	.352	1	48,813	.556
	Based on trimmed mean	.334	1	52	.566

Dapat dilihat dari perhitungan SPSS di atas menunjukkan bahwa nilai Sig berdasarkan mean adalah 0,554 dan berdasarkan median adalah 0,555. Karena kedua lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* pada kedua kelas memiliki varians yang homogen.

c. Uji hipotesis

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances				t-Test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	One-Tailed Sig.	Two-Tailed Sig.	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Hasilbelajar	Experimento control	.355	.554	7.529	52	<.001	<.001	26.400	3.529	19.476 31.547
	Experimento not control			7.529	48.813	<.001	<.001	26.400	3.529	19.407 31.596

Dapat dilihat dari perhitungan SPSS di atas memperoleh hasil nilai signifikansi < 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa yang mengikuti

pembelajaran dengan model CIRC lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model *direct instruction*.

Tabel 5 Perbandingan Rata-rata Keterampilan Berpikir Kritis *posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Indikator Berpikir Kritis	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	91,98%	79,01%
2	Membangun keterampilan Dasar	74,07%	72,22%
3	Penarikan Kesimpulan	83,33%	77,78%
4	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	95,37%	64,81%
5	Mengatur strategi dan Taktik	78,40%	27,16%
Rata-rata		84,63%	64,20%
Kategori		Sangat Kritis	Cukup Kritis

Dari kelima indikator yang ditunjukkan pada tabel di atas menunjukkan kelas eksperimen termasuk dalam kategori sangat kritis, sedangkan rata-rata hasil pada kelas kontrol diklasifikasikan dalam kategori cukup kritis.

3. Hasil Perhitungan N-gain

Tabel 6 Perhitungan N-gain *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Rata-rata Nilai <i>Pretest</i>	Rata-rata Nilai <i>Posttest</i>	N-gain	Kategori
Kelas Eksperimen	31,48	86,30	0,81	Tinggi
Kelas Kontrol	33,52	59,81	0,40	Sedang

Hasil perhitungan N-gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model CIRC termasuk dalam kategori tinggi sebesar 0,81. Sebaliknya, kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung menunjukkan peningkatan dalam kategori sedang sebesar 0,40.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil *pretest* ditemukan bahwa kerampilan berpikir kritis siswa pada kedua kelas secara umum masih tergolong rendah. Hasil ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 33,46% dan kelas kontrol sebesar 34,75%. Jannah (2025) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar umumnya memiliki keterampilan berpikir kritis yang masih rendah sebelum diberikan perlakuan pembelajaran berbasis interaktif. Keterbatasan ini disebabkan oleh belum adanya stimulasi berpikir analitis dan reflektif dalam pembelajaran konvensional.

Pembelajaran model CIRC yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan memperlihatkan tahapan yang sistematis dan berpusat pada siswa. Proses pembelajaran dimulai dari pengorganisasian kelompok, penyampaian materi berbasis media, diskusi, presentasi, hingga refleksi. Dalam pelaksanaannya, model ini mengintegrasikan aktivitas membaca dan menulis secara terpadu.

Menurut Astuti (2023), penerapan model CIRC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa karena menekankan kerja kelompok, diskusi aktif, dan integrasi antara kegiatan membaca serta menulis.

Sejalan dengan itu, Afdal (2022) menyatakan bahwa pengelompokkan heterogen dalam pembelajaran CIRC menciptakan peluang belajar kolaboratif yang bermakna. Siswa yang memiliki pemahaman lebih tinggi akan memberikan bantuan kepada teman dalam kelompok, sehingga terjadi proses tutor sebaya yang meningkatkan pemahaman secara menyeluruh.

Selain pembelajaran berbasis kelompok, media seperti video juga digunakan untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Tamba (2023) menyimpulkan bahwa penggunaan video pembelajaran sebagai media pendukung dalam model CIRC mampu meningkatkan perhatian siswa serta mendorong keterampilan berpikir kritis secara signifikan.

Dalam kelas kontrol yang menerapkan model *Direct Instruction* juga menjalani tiga kali pertemuan, dengan struktur pembelajaran yang terpusat pada guru. Model ini menekankan penyampaian konsep secara langsung, latihan terbimbing, hingga umpan balik.

Supriyono (2015) menjelaskan bahwa model *Direct Instruction* menekankan penyampaian konsep melalui tahap pendahuluan, penyajian, latihan terbimbing, evaluasi, dan umpan balik. Aktivitas yang dilakukan siswa cenderung menerima informasi yang telah tersusun secara sistematis

Meskipun model ini berfokus pada penyampaian langsung, pelaksanaan latihan terbimbing tetap dapat menstimulasi aktivitas berpikir siswa dalam kelompok kecil. Marentek (2024) menyatakan bahwa latihan terbimbing dalam *Direct Instruction*, meskipun berpusat pada guru, tetapi efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama bila difasilitasi dengan diskusi kelompok kecil dan tanya jawab

yang diarahkan secara sistematis oleh guru.

Setelah pelaksanaan intervensi, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan di kedua kelas. Namun, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 31 menjadi 86, dengan nilai N-gain sebesar 0,81.

Nursyafa (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan karena model ini melibatkan kerja kelompok, diskusi, serta latihan menulis secara kolaboratif yang terstruktur.

Menunjukkan peningkatan yang lebih rendah, dengan nilai rata-rata naik dari 33 menjadi 59 dan nilai N-gain sebesar 0,40, yang termasuk kategori sedang. (Setiawan, 2022) menjelaskan bahwa model *Direct Instruction* cocok digunakan untuk membangun pemahaman awal siswa secara sistematis, namun kurang efektif dalam mendorong

eksplorasi mendalam dan diskusi kritis yang menuntut keterlibatan aktif siswa.

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi $< 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. (Rosfiani, 2025) mengemukakan bahwa implementasi model CIRC terbukti mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, meliputi kemampuan mengklasifikasi ide, merepresentasikan ide baru, dan mengaitkan konsep melalui pembelajaran kooperatif yang terstruktur.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model *Direct Instruction*.

Pada awalnya, keterampilan berpikir kritis siswa di kedua kelas berada pada kategori kurang baik dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Namun setelah penerapan model pembelajaran, siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang jauh lebih tinggi, baik dari segi rata-rata *posttest* maupun nilai N-gain. Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok, yang mengonfirmasi bahwa model CIRC mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan mendorong siswa berpikir secara kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, H., N. R., & W. A. (2022). Peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan model CIRC di SDN 017 Samarinda Utara. *BASATAKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(2).
- Aini, N., Surya, Y. F., & P. P. H. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *problem-based learning* (PBL) pada siswa kelas IV MI Al-Falah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 179–182.
- Alec. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, (terj Benyamin Hadinata). Erlangga.
- Apriliyani, F., S. A., & Rahman. Y. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Quick On The Draw* (QoD). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 6(1).
- Astuti, N. M. P. Y., & A. M. (2023). Pengaruh model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1).
- Berjamai, G., & D. E. (2020). Kajian Faktor-faktor Penghambat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 1(1).
- E. Slavin, R. (2017). *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. Nusa Media.
- Ennis, R. H. (1985). *A Logical Basic for Measuring Critical Thinking Skills*. *Educational Leadership*, 43(2), 44–48.
- Ennis, R. H. (2019). *Critical thinking: A streamlined conception*. In *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education*. Palgrave Macmillan.
- Trisdianti, E., Mangkuwibawa, H., & Mahmud, M. R. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Menggunakan *Quantum Learning* Teknik Memori Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 16(01).

- Fadmi, F. R., & B. L. D. (2020). Pelatihan Analisis Data Bivariat Menggunakan SPSS Bagi Dosen STIKES Mandala Waluya Kendari. *Mandala Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Jannah, S., & M. M. (2025). *Improving critical thinking ability in elementary schools with interactive e-modules*. *Online Journal Od Communication and Media Technologies*.
- Juliyantika, T., & B. H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis Pada Jurnal Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Lestari, A. A., & M. H. J. S. (2019). Keefektifan Model *Make A Match* terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Tema 5 Kelas V Sdn Jatingaleh 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 6(2).
- Marentek, R., L. S., & K. F. (2024). Penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi. *Jurnal Inovasi Wahana Pendidikan*, 11(1).
- Nursyafa, W. E., & G. G. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 1 Cerme Kidul. *Jurnal Khazanah Pendidikan*.
- Oktavia, M., P. A. T., dan I. (2019). Uji Normalitas Gain untuk pemantapan *One Group Pre and Posttest*. *Symposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 1(1). <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/simponi/article/view/439>
- Riduwan, dan K. (2012). *cara menggunakan dan memaknai path analysis (analisis jalur)*. Alfabeta.
- Rosfiani, O., dkk. (2025). Implementasi Model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(5).
- Salahudin, A. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Pustaka Setia.
- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*. Suluh Media.
- Setiawan, R. H., & S. D. (2022). *Strategi Pembelajaran Langsung: Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. Umsu Press.
- Simeru, A., et al. (2023). *Model - model Pembelajaran* (Dr. Sutomo). Lakeisha.
- Siregar, & S. (2015). *Statistika Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyono. (2015). *Strategi Pembelajaran Inovatif*. PT Bumi Aksara.
- Tamba, H., S. R., & P. A. (2023). Penggunaan video pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada teks eksplanasi. *Jurnal Penelitian*

*Pendidikan Guru Sekolah
Dasar, 11(3).*